

MAKNA FILOSOFIS TRADISI NYAWEN MASYARAKAT BINGKENG KECAMATAN DAYEUHLUHUR KABUPATEN CILACAP

Siti Andreani¹, Uung Runalan Soedarmo², Wulan Sondarika³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia
Email: s.andreani99@gmail.com; runalansoedarmo@gmail.com; wulansondarika13@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the process of implementing the nyawen tradition and the philosophical meaning contained in the tradition. The method used in this study is the historical method with heuristics, criticism, interpretation and historiography stages. The results showed that the nyawen tradition was an acculturation of the traditional culture of the Bingkeng Village community with Islamic culture. The nyawen tradition is a tradition of rejecting reinforcements which is carried out at the beginning of every Islamic's new year. This tradition aims to ask for the safety of the community and their environment so that they are kept away from harm. The procession of implementing the nyawen tradition begins with preparing equipment for making sawen, the process of reading prayers and thanksgiving in the form of eating together as a form of gratitude. The philosophical meaning of the nyawen tradition is as a form of community hope for God Almighty to be given protection and safety as well as unity among others to preserve nature so that the community and the environment where they live are kept away from harm.

Keywords: *philosophical meaning, nyawen, tradition*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *nyawen* serta makna filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *nyawen* merupakan akulturasi kebudayaan tradisional masyarakat Desa Bingkeng dengan budaya Islam. Tradisi *nyawen* merupakan tradisi tolak bala yang dilaksanakan setiap awal tahun baru Islam. Tradisi ini bertujuan meminta keselamatan warga masyarakat beserta lingkungannya agar dijauhkan dari marabahaya. Proses pelaksanaan tradisi *nyawen* diawali dengan mempersiapkan perlengkapan untuk membuat *sawen*, proses pembacaan doa dan syukuran berupa makan bersama sebagai bentuk rasa syukur. Makna filosofis tradisi *nyawen* adalah sebagai wujud pengharapan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan perlindungan dan keselamatan serta persatuan antar sesama untuk saling menjaga kelestarian alam sehingga masyarakat beserta lingkungan tempat tinggalnya dijauhkan dari marabahaya.

Kata Kunci: *Makna Filosofi, Nyawen, Tradisi*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sesuatu yang membantu manusia memahami makna hidup. Pola makna kebudayaan berbentuk simbol-simbol yang sifatnya historis, sebagai sistem pewarisan berbentuk simbolik dimana manusia menyampaikan, melestarikan dan mengembangkan wawasan mereka mengenai sikap dan pandangan mereka terhadap kehidupan (Pujileksono, 2015). Isi utama kebudayaan mencakup berbagai macam ide gagasan yang tumbuh dan menjiwa masyarakat berbentuk kepercayaan, nilai, pandangan hidup, persepsi dan sistem pengetahuan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu sifatnya abstrak (Setiadi, 2006). Budaya muncul dalam bentuk perilaku yang diciptakan manusia sebagai entitas budaya, dan manusia membuatnya melalui perilaku, bahasa, alat bertahan hidup, adat istiadat, kepercayaan, seni, dan lain-lain. Hal ini dirancang untuk membantu manusia dalam mewujudkan kehidupan sosial (Alfan, 2013).

Proses pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi atau inkulturasi ini berlangsung dari unit kesatuan terkecil yaitu keluarga, masyarakat, suku bangsa, hingga kesatuan yang lebih besar lagi. Melalui proses ini muncul kesamaan pandangan dan nilai di antara anggota masyarakat mengenai persoalan-persoalan baik dan buruk, sesuatu yang harus dikerjakan dan tidak dikerjakan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, budaya dapat dipahami sebagai kesatuan warisan sosial yang berbentuk hasil karya berupa kebendaan, ide, kebiasaan dan nilai-nilai. Selain sebagai sebuah kompleksitas ide, norma dan nilai, wujudnya merupakan cerminan tingkah laku masyarakat. Pola tingkah laku ini terjadi sebagai hasil belajar dan hasil karyanya sebagai buah budi daya. Wujud tingkah laku tersebut membentuk lambang tertentu, misalnya tradisi atau ritual keagamaan yang merupakan perwujudan dari tingkah laku religius. Tradisi merupakan bentuk nyata kebudayaan yang diciptakan masyarakat. Terbentuk dari pola interaksi masyarakat yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan yang didalamnya terkandung nilai-nilai yang mengatur hubungan antar sesama manusia, manusia dengan alam sumber hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Pola interaksi tersebut mewujudkan toleransi antar umat beragama yang muncul sebagai akibat penyebaran agama yang dilakukan melalui pendekatan akulturasi. Hasil toleransi tersebut menjadi kearifan lokal masyarakat dan berperan penting dalam menciptakan kerukunan beragama di Nusantara. Melalui tradisi itulah, nilai-nilai toleransi dan ajaran luhur ditanamkan pada keyakinan individu atau sosial yang kemudian dikemas dalam karya budaya sebagai bukti adanya sikap toleransi beragama di masyarakat. Dari berbagai budaya yang mengalami akulturasi hingga membentuk satu kebudayaan baru. Maka tidak heran, apabila corak dan bentuk kebudayaannya dihiasi beragam unsur budaya, karena disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya.

Provinsi Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Cilacap bagian barat sendiri merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya merupakan percampuran antara suku Jawa dan Sunda. Dilihat dari latar belakang sejarah dan budayanya kedua suku bangsa tersebut tentunya mempunyai struktur sosial berbeda, namun dalam hal budaya mereka membentuk keragaman budaya yang memiliki ciri khas dan perkembangannya sendiri membuat terjadinya silang budaya yang tetap dilestarikan secara turun-temurun, walaupun secara administratif wilayahnya terpisah. Bentuk dari silang budaya tersebut berwujud tradisi *nyawen* masyarakat Bingkeng yang memiliki ciri khas tersendiri, dimana budaya sunda lebih dominan terasa didalamnya.

Tradisi *nyawen* merupakan adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat untuk memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar wilayah tempat tinggalnya diberi perlindungan dan dijauhkan dari marabahaya yang disimbolkan dalam media *sawen*. Tradisi ini berkaitan dengan cara pandang seseorang terhadap lingkungannya bahwa hidup manusia diukur dari kebermanfaatannya individu terhadap individu lain dan alam semesta. Sehingga dalam kehidupan orang Sunda menganggap dirinya bukan merupakan "agen bebas" melainkan bagian dari suatu keseluruhan kehidupan yang besar (Rizal, 2017). Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali biasanya dilaksanakan pada tanggal 1 Muharam. Yang secara simbolik dilaksanakan dengan proses ritual sederhana dimana masyarakat mengumpulkan tumbuh-tumbuhan yang telah ditentukan *sesepuh* adat secara turun-temurun, lalu dilakukan pembacaan doa-doa.

Bentuk upaya pelestarian budaya lokal sangat bergantung pengetahuan generasi penerus, suatu kebudayaan dapat dilestarikan tergantung ada tidaknya manfaat dan kemudahan bagi kehidupan masyarakat (Wijayanti, 2014). Pelaksanaan ini dianggap sudah tidak relevan dengan kehidupan seiring berubahnya pola pikir masyarakat ke arah modernitas. Hal ini menyebabkan mereka hanya sekedar tahu tradisi dan melaksanakannya saja, namun belum mengenal arti sebenarnya dari tradisi tersebut (Hartanto, Wijayanti, & Nurholis, 2022). Selain itu, masyarakat juga belum sepenuhnya mengerti tujuan dari dilaksanakannya tradisi *nyawen* dan sarana yang digunakan. Hal ini terlihat dari beberapa masyarakat baik yang mengikuti maupun tidak mengikuti masih kurang memahami makna dari tradisi tersebut. Berdasarkan keterbatasan inilah yang kemudian menimbulkan salah persepsi. Mereka hanya mengerti apa itu tradisi, namun kurang memahami apa yang terkandung dalam rangkaian kegiatan tradisi itu sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian mengenai Makna Filosofis Tradisi *Nyawen* Masyarakat Bingkeng Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap. Dimana dalam tata cara tradisi terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang sangat mendasar bagi masyarakat setempat dan masyarakat modern saat ini. Untuk itu nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi yang syarat dengan makna tentang cara bermasyarakat dan realitas beragama, perlu dikaji lebih mendalam (Berkah, Brata, & Budiman, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yang merupakan prosedur atau cara penulisan sejarah secara sistematis dengan memperhatikan prinsip dan kaidah ilmu sejarah (Daliman, 2018). Obyek kajian penelitian ini adalah proses pelaksanaan dan makna filosofis tradisi *nyawen* masyarakat Bingkeng. Langkah-langkahnya yaitu: (a) penentuan topik penelitian; (b) heuristik, mengumpulkan sumber terkait tradisi *nyawen* dengan melakukan wawancara mendalam kepada narasumber, observasi ke lapangan dan studi pustaka menggunakan buku-buku yang ada di perpustakaan FKIP dan Universitas Galuh serta sumber internet; (c) kritik, penulis memilih dan menyeleksi data-data yang mengandung fakta dan dapat dipertanggungjawabkan, lalu melakukan perbandingan antara sumber yang di dapat dari buku, skripsi dan jurnal dengan data hasil wawancara. Kemudian menghubungkan sumber-sumber yang mendekati kebenaran umum guna menarik kesimpulan dari sumber-sumber yang didapatkan; (d) interpretasi, penulis menafsirkan fakta-fakta yang lolos uji verifikasi, menguraikannya dan mulai menarik hubungan di antara fakta-fakta yang didapatkan sehingga dapat menuliskan kembali; (e) historiografi, menuliskan hasil penelitian menggunakan kalimat efektif, mudah dipahami dan dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bingkeng Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah terletak di ujung barat Cilacap, dengan batas-batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Bolang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Dayeuhluhur, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Matenggeng, Kecamatan Dayeuhluhur dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kaso, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Luas wilayahnya yaitu 973,048 ha/m² dan terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Aria, Nambo, Pasirmanggu, Bingkeng dan Dusun Cikadu yang semuanya terbagi dalam 10 Rukun Warga (RW) dan 29 Rukun Tetangga (RT). Masyarakatnya mayoritas menganut agama Islam dan menggunakan bahasa Sunda sebagai media komunikasi sehari-hari. Bentuk kebudayaan yang diadopsi masyarakat Bingkeng adalah kebudayaan Sunda. Hal ini dikarenakan dahulunya wilayah tersebut pernah menjadi bagian dari Kerajaan Galuh sebelum akhirnya menjadi bagian dari Kabupaten Cilacap.

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Nyawen*

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Desa Bingkeng adalah tradisi *nyawen* yaitu tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan dilaksanakan secara turun-temurun. Dan diperkirakan berasal dari zaman Wali Songo sekitar abad 16-an tetapi apabila dilihat dari

perlengkapan yang digunakan dan proses ritual pelaksanaannya berasal dari zaman Hindu-Budha. Tradisi *nyawen* merupakan adat kebiasaan memasang *sawen* sebagai pelindung dan penanda kepemilikan. Dan juga merupakan simbol penolak bala dan penanda akan suatu tempat atau wilayah guna menunjukkan kepemilikan.

Tradisi *nyawen* dilaksanakan untuk menyambut datangnya bulan Muharram yang mana bulan ini dianggap suci dan sakral oleh umat Islam, sehingga dianggap sebagai bulan yang baik untuk melakukan evaluasi diri dan mengutarakan rasa syukur kepada Allah SWT. Pada dasarnya, pelaksanaan *nyawen* bersifat rutinitas dan insidental. Rutinitas artinya sesuatu yang dilakukan secara teratur dan terus menerus seperti *nyawen* yang dilaksanakan menjelang 1 Muharram. Sedangkan *nyawen* yang sifatnya insidental atau kondisional merupakan *nyawen* yang dilakukan ketika terjadi suatu bencana atau wabah (*pageblug*) yang mengancam kehidupan masyarakat dan ketika ada rumah yang baru selesai dibangun.

a. Persiapan pelaksanaan

Tradisi *nyawen* dilakukan bertujuan untuk menjaga keselamatan atau tolak bala bagi masyarakat dan lingkungannya. Sebelum melakukannya, terlebih dahulu harus menyiapkan segala perlengkapan untuk membuat *sawen*, karena inti utama pelaksanaan tradisi ini adalah adanya *sawen* itu sendiri. Yang merupakan penanda atau ciri yang dipercaya dapat menangkal marabahaya. Bentuk *sawen* berupa gulungan berisi tumbuhan tertentu. Tidak ada alasan khusus mengapa hanya tumbuhan tertentu saja yang dijadikan syarat untuk menyusun *sawen*, menurut para *sesepuh* adat bahwa tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk *sawen* itu memang sudah seperti itu dari nenek moyang mereka.

Sebelum melakukan ritual *nyawen*, biasanya *sesepuh* adat menentukan kapan dilaksanakannya acara tersebut dengan memperhatikan hari jatuhnya 1 Muharram karena ada hari tertentu yang kurang baik (*naas*) untuk melaksanakannya. Apabila 1 Muharam jatuh bertepatan hari selasa atau sabtu maka pelaksanaan *nyawen* harus dilakukan sebelum hari tersebut. Umar (wawancara 9 Mei 2022) menyebutkan bahwa hari Selasa itu wataknya panas sedangkan hari Sabtu wataknya malas, sehingga ditakutkan tidak akan membawa keberkahan. Setelah menentukan waktu pelaksanaannya, masyarakat mengumpulkan perlengkapan yang dibutuhkan. Adapun tumbuhan yang digunakan untuk membuat *sawen* yaitu daun darangdan, sulangkar, kitetel, haur kuning, hanjuang, pungpulutan, sadagori, jukut rane, palias, dan daun kawung serta ijuk.



Gambar 1. Perlengkapan Sawen

Urutan dalam menyusun *sawen* dilakukan dengan meletakkan dedaunan yang ukurannya lebih lebar terlebih dahulu seperti darangdan, sulangkar dan kitetel. Fungsinya agar dapat membungkus elemen penyusun *sawen* lainnya yang ukurannya berupa tanaman rumput-rumputan atau berupa tangkai, seperti sadagori, jukut rane, palias, kawung dan haur kuning. Baru setelah itu semua elemen *sawen* disatukan dengan cara diikat menggunakan ijuk. Selain perlengkapan untuk membuat *sawen*, ada juga perlengkapan sesajen. Sesajen ini digunakan setelah *sawen* selesai didoakan.

b. Pelaksanaan

Rangkaian pelaksanaan *nyawen* dimulai setelah sholat duhur, sekitar pukul 13.00 hingga selesai. Setelah *sawen* dibuat, masyarakat akan membawanya ke tempat yang sudah disepakati untuk dikumpulkan seperti balai dusun atau masjid oleh *sesepuh*. Setelah terkumpul, *sesepuh* adat akan memulai ritual pembacaan mantra dan doa-doa dengan terlebih dahulu membakar kemenyan. *Sawen* yang sudah selesai didoakan, selanjutnya dibagikan kembali kepada orang-orang yang membuatnya. Lalu disimpan atau dipasangkan di atas pintu rumah dan di kandang binatang peliharaan. Untuk itu masyarakat tidak hanya membuat satu *sawen* melainkan sesuai kebutuhan mereka yang akan ditempatkan di tempat yang sekiranya memerlukan *sawen*. Setiap selesai *nyawen*, masyarakat menyiapkan sesajen. Keberadaan sesajen sangat penting sebagai bagian dari pelaksanaan ritual. Sesajen diartikan sebagai sajian untuk hal-hal yang sifatnya gaib agar dapat membantu menyampaikan niat kita kepada Sang Pencipta.

c. Penutup kegiatan

Menjelang magrib sekitar pukul 18.00, masyarakat akan mengadakan syukuran (*hamin*) sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan harapan dalam menyambut tahun baru setelah sebelumnya membuat *sawen*. Syukuran ini diisi doa bersama yang dihadiri masyarakat, *sesepuh* adat dan tokoh masyarakat, lalu diakhiri dengan saling bertukar makanan yang dibawa untuk dinikmati bersama. Makanan yang dibawa masyarakat berupa nasi, lauk pauk, cemilan seperti kue atau makanan kecil dan air putih. Syukuran ini dimaksudkan sebagai ucapan rasa syukur dengan datangnya tahun baru dan harapan agar selama satu tahun ke depan, masyarakat dan lingkungannya diberi keselamatan dan keberkahan.

Pada dasarnya pelaksanaan tradisi ini tidak terdapat perbedaan signifikan dengan tradisi *nyawen* pada zaman dahulu. Hanya saja, seiring berkembangnya zaman dan masuknya teknologi pelaksanaannya tidak dilakukan secara besar-besaran karena masyarakat yang masih memegang teguh adat tradisi jumlahnya tidak banyak membuat anggapan masyarakat terhadap tradisi ini dianggap tidak penting lagi. Sehingga hanya beberapa masyarakat saja yang masih mempertahankan tradisi ini (wawancara Dede, 30 Maret 2022).

2. Makna Filosofis Tradisi *Nyawen*

Setiap tradisi pasti mengandung makna yang mendalam di setiap rangkaian proses pelaksanaan maupun perlengkapan yang digunakan. Makna ini sangat berguna bagi kehidupan masyarakat dan menjadi acuan sikap serta perilaku manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dengan orientasi budayanya yang khas. Jika masyarakat tidak mengetahui makna dan tujuan suatu tradisi, dikhawatirkan tradisi tersebut akan hilang seiring berjalannya waktu. Setiap simbol pelaksanaan dan perlengkapan suatu tradisi mengandung makna filosofis. Proses menemukan arti mendalam mengenai suatu fenomena untuk mendapatkan gambaran dasar kehidupan yang dicita-citakan. Makna ini muncul berdasarkan pengalaman hidup seseorang atau sekelompok orang yang telah memiliki pengalaman yang sama dan muncul atas kesepakatan bersama. Proses pemaknaan secara filosofis dilakukan secara radikal atau mendalam hingga ke akar-akarnya.

Tradisi *nyawen* merupakan adat istiadat warisan leluhur yang masih dilestarikan masyarakat Bingkeng secara turun temurun. Tradisi ini dilakukan bertepatan dengan tahun baru Islam, tepatnya pada penanggalan awal bulan Muharram. Tujuannya adalah untuk menjaga keselamatan warga masyarakat dan lingkungannya selama satu tahun penuh dari marabahaya (tolak bala). Adapun makna filosofis dari perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *nyawen* adalah sebagai berikut:

a. Makna filosofis sawen

Sawen merupakan inti utama dari pelaksanaan tradisi *nyawen*. Kata *sawen* berasal dari bahasa sansekerta yakni *susawi* dan dalam bahasa Jawa Kuno menjadi *sawi* dengan tambahan akhiran 'n'. Kata *sawi* memiliki arti yaitu tanda milik yang diartikan juga sebagai larangan masuk, penyitaan, pemakaian dan lain-lain. *Sawi* bisa juga menjadi *anweni*, *sinawen* yang artinya meletakkan tanda milik dan *sasawen* yaitu maksudnya yang ditandai untuk dipakai atau sebagai milik siapa. *Sawen* merupakan kata benda yang mengandung simbol nonverbal. *Sawen* memberikan pesan dan makna yang berbeda tergantung bentuknya dan tempat meletakkannya. Jadi, *sawen* merupakan benda atau tanda yang memiliki bentuk dan jenis lalu diletakan pada suatu tempat guna menunjukkan pesan tertentu (Wastawa, 2018: 155).



Gambar 2. Sawen

Penggunaan *sawen* dalam berbagai tujuan akan membuat bentuk, jenis material dan penempatannya berbeda-beda menyesuaikan pesan apa yang akan disampaikan kepada orang lain secara pribadi maupun kelompok. Karakteristik masyarakat Desa Bingkeng yang merupakan masyarakat agraris menyebabkan jenis material yang digunakan dalam *sawen* banyak dibuat dari tumbuh-tumbuhan dan hasil bumi yang banyak tumbuh di wilayah tersebut.

Secara denotatif, *sawen* bermakna tanda keberadaan suatu benda, sedangkan secara konotatif bermakna larangan yang disertai sanksi bagi siapapun yang melanggarnya (Wastawa, 2018). *Sawen* juga bermakna sebagai bukti kepemilikan atas suatu benda. *Sawen* jenis ini terbuat dari dedaunan atau tumbuh-tumbuhan, seperti janur, daun kawung (daun aren) dan hanjuang. *Sawen* yang bermakna sebagai penolak bala sifatnya sakral karena disertai doa-doa dan melalui ritual tertentu. Makna dari setiap unsur penyusun *sawen* yaitu sebagai berikut:

- 1) Daun darangdan; memiliki arti merias dengan darangdan. Daun ini pada *sawen* berfungsi sebagai pembungkus *sawen* secara keseluruhan sebelum diikat menggunakan tali ijuk. Yang dimaknai sebagai pemersatu seluruh harapan masyarakat.
- 2) Daun sulangkar; memiliki makna *ulah sulaya*, *ulah ingkar*, yang artinya "jangan tidak menepati janji", terutama ditujukan kepada Dewi Sri, yang menumbuhkan kehidupan manusia (Wardah, 2017).
- 3) Daun kitetel; bermakna sebagai penolak bahaya yang masuk ke dalam rumah pelaku *nyawen*, supaya kita harus menjaga diri sendiri dengan terus beribadah dan yakin bahwa tidak ada kekuatan selain Allah SWT.
- 4) Haur Kuning atau bambu kuning merupakan jenis bambu budidaya. Bermakna sebagai pertahanan dari gangguan-gangguan benda yang sifatnya mistis.
- 5) Hanjuang; Keberadaan tanaman hanjuang bagi masyarakat Sunda dianggap tanaman istimewa, karena selain tanaman obat, juga merupakan tanaman tolak bala yang sering dijadikan penanda keberadaan sesuatu, pembatas ruang kepemilikan dengan milik orang lain seperti tanah, sawah, kebun dan ladang.

- 6) Pungpulutan atau pulutan merupakan jenis tanaman daerah tropis yang tumbuh liar dan keberadaannya sangat mudah ditemui di wilayah pelosok. Makna filosofi tanaman ini bahwa manusia harus mampu hidup dimanapun, beradaptasi sama seperti pungpulutan yang dapat hidup dimanapun.
- 7) Sadagori; bermakna bahwa rakyat kecil dapat memberikan perlindungan apabila terjadi bencana (Royyani, 2008). Filosofinya sadagori diibaratkan rumah yang berisi keluarga dimana keluarga sepantasnya menjadi tempat perlindungan paling aman.
- 8) Jukut Rane; bermakna bahwa dalam setiap permasalahan harus diselesaikan dengan pikiran dingin terlihat dari tempat hidup tanaman ini yaitu di daerah bersuhu dingin dan cenderung lembab.
- 9) Daun Palias; bermakna agar manusia tidak melupakan apa yang telah terjadi dan menjadikannya sebagai pembelajaran agar tidak terjerumus kedalam permasalahan yang sama. Selain itu juga bermakna bahwa segala sesuatu *ulah diucah-acehkeun, ulah di paliaskeun/dipopohokeun* yang artinya segala sesuatu yang telah terjadi jangan dilupakan.
- 10) Daun Kawung (daun aren) harus ada pada *sawen* sebagai bagian dari bentuk penghormatan kepada Sri Pohaci sebagai dewi padi yang mana padi merupakan kontrol alam dan menjadi komoditi utama masyarakat Desa Bingkeng.
- 11) Ijuk sebagai tali *sawen* berfungsi sebagai simbol pengikat atau pemersatu alam dan harapan masyarakat yang diimplementasikan dalam elemen penyusun *sawen*.

Jadi, makna filosofis yang terkandung dalam *sawen* adalah sebagai penanda keberadaan dari suatu kepemilikan, simbol harapan dari tolak bala, perlindungan, penghormatan dan pengingat manusia terhadap alam. Hal ini terlihat juga dari digunakannya jenis tumbuh-tumbuhan yang mudah didapatkan di wilayah Desa Bingkeng.

b. Makna Filosofis Sesaji



Gambar 3. Sesaji

Sesajen atau sesaji merupakan istilah yang berasal dari kata saji (menyajikan) yang berarti menghadirkan (makanan) kepada makhluk-makhluk halus sebagai bentuk ungkapan rasa kepercayaan manusia. Sesaji sebagai sesembahan yang selalu ada dalam setiap prosesi ritual merupakan bentuk dari simbol spiritualisme, yang menandakan bahwa manusia percaya dengan adanya kekuatan lain yang lebih hebat dan lebih tinggi dari kekuatan manusia yakni kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa sesajen merupakan sarana wajib setiap upacara yang tidak dapat ditinggalkan, yang dihaturkan pada waktu khusus berdasarkan kepercayaannya kepada makhluk halus di tempat tertentu. Sesaji merupakan bentuk akulturasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesaji juga digunakan untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Proses pemberian makanan kepada roh-roh halus bertujuan agar mau membantu manusia dan tidak mengganggu kehidupan manusia (Humaeni, 2018).

Setiap sarana sesajen ini merupakan simbol yang mengekspresikan harapan dan keinginan manusia terhadap Tuhan, dewa, roh dan makhluk-makhluk gaib lainnya yang dapat mendatangkan keselamatan, perlindungan, keberkahan dan kebahagiaan atau sebaliknya mendatangkan kemurkaan, malapetaka, dan bencana yang dapat mengganggu kehidupan manusia. Simbol-simbol dari berbagai sarana sesajen mengandung makna sakral yang mampu menghubungkan spiritual manusia dengan makhluk-makhluk gaib tersebut. Makna perlengkapan sesajen sebagai berikut:

1) Bubur merah dan bubur putih

Bubur merah putih ini melambangkan Sang Saka Merah Putih sebagai warna Bendera Indonesia. Selain itu warna merah juga bermakna sebagai simbol keberanian sedangkan warna putih simbol kesucian diri.

2) *Cai leueutan*

Cai leueutan atau minuman ini terdiri dari 5 macam yaitu cai herang (air putih), kopi pahit, kopi manis, teh pahit dan teh manis. Air putih melambangkan keadaan manusia pada awal dilahirkan yaitu masih suci dan bersih. Pahit dan manis melambangkan ragam emosi dalam kehidupan, maknanya adalah dalam hidup sebaiknya merasakan pahit terlebih dahulu baru merasakan manis dikemudian hari. Kopi dan teh dalam sesajen melambangkan kepribadian masing-masing individu yang berbeda dan memiliki karakteristik bermacam-macam, bersatu padu dalam sebuah *sesajen* dan melambangkan kebhinekaan yang mana walaupun berbeda-beda tetap satu jua. Kopi pahit, kopi manis, teh pahit dan teh manis sebagai simbol yang melambangkan kehidupan manusia di bumi yang mengalami pahit manis kehidupan dan emosi yang beragam. Selain itu, *cai leueutan* ini mendapat tambahan rujak cau (rujak pisang). Rujak cau atau rujak pisang bermakna sebagai kandungan emosi yang terdapat dalam diri manusia.

3) *Congcot* dan telur ayam kampung

Congcot merupakan nasi yang berbentuk kerucut melambangkan bahwa dalam menjalani hidup, semakin bertambah pengalaman manusia maka semakin banyak pula rintangan yang dihadapinya, sehingga membutuhkan pondasi yang kuat yaitu agama agar apa yang dicita-citakan tidak goyah. Telur ayam kampung bermakna sebagai manusia tidak boleh melupakan cikal bakalnya yang berasal dari bapak dan ibu, nenek dan kakek hingga leluhur kita. Selain itu manusia tidak boleh melupakan asal usulnya, bangsa dan negaranya.

4) *Keupeul sangu* (kepal nasi)

Kepal nasi atau keupeul sangu merupakan nasi yang dibentuk bulat sebesar kepalan tangan dan dibuat sebanyak 4 buah. Kepal nasi bermakna sebagai bekal bagi diri sendiri dalam menjalani kehidupan. Kepal nasi yang dibuat sebanyak 4 buah ini juga melambangkan pemberian bekal kepada pendamping diri manusia di alam dunia yaitu air, api, tanah dan udara.

5) Gula merah

Gula merah berasal dari pohon kawung, Secara filosofi, bermakna bahwa manusia harus selalu belajar agar mendapatkan ilmu yang luas dan dalam, sehingga manusia diajarkan dapat memetik buah dari ilmu pengetahuan atau kehidupan yang besar dan tinggi seperti pohon kawung (aren).

6) Ketupat

Kupat atau ketupat berasal dari istilah *ngaku lepat laku papat*. *Ngaku lepat* artinya mengakui kesalahan dan saling bermaaf-maafan. Kupat dibungkus menggunakan janur, kata janur diambil dari Bahasa Arab yaitu *Ja'a Nur* yang artinya telah datang cahaya terang. Filosofinya janur sebagai pembungkus ketupat bermakna bahwa manusia

senantiasa meminta datangnya petunjuk dari Allah SWT untuk selalu membimbing kita agar berada di jalan kebenaran-Nya (Subagia, 2019).

7) Pisang raja (*cau raja*)

Pisang memiliki makna sebagai pengharapan pada Tuhan untuk senantiasa memberikan keberkahan. Pisang raja merupakan rajanya semua pisang ini bermakna pengharapan kepada Tuhan agar diberikan sifat seperti seorang pemimpin yang adil, berbudi luhur dan tidak ingkar janji. Selain itu ada pula kelapa yang merupakan pengingat cikal bakal atau yang mendahului sebelum seseorang hidup di dunia, yakni leluhur.

8) *Parukuyan* dan kemenyan

Kemenyan atau menyan merupakan sejenis getah yang digunakan sebagai dupa yang berbau harum, biasanya dipersembahkan dalam upacara adat dan digunakan untuk wangi-wangian. *Menyan* yang disiapkan dalam ritual biasanya dibakar sampai keluar asapnya pada saat sebelum atau selama ritual berlangsung. *Menyan* berasal dari kata "*menyang*" yang berarti "menuju ke"; maksudnya kepada Tuhan. Maknanya kultural menyan sebagai penghubung manusia dengan Tuhannya. Sebagai perantara diharapkan dapat memberi kelancaran pelaksanaan tradisi dan permohonannya dikabulkan Tuhan (Humaeni 2018). Makna filosofisnya, bahwa tekad itu harus bulat, merah dari warna api pada parukuyan menandakan bahwa manusia harus memiliki keberanian pada kebenaran, putih asap menunjukkan hati manusia itu harus bersih. Sehingga, membakar kemenyan itu berarti harus memiliki tekad yang bulat menuju kebenaran dan hati bersih serta sehat.

9) *Seupaheun* dan rokok

Seupahuen terdiri dari daun sirih, apu atau kapur sirih, gambir dan jambe atau pinang, dikunyah secara berbarengan sehingga lama-kelamaan akan menghasilkan warna merah. *Seupaheun* bermakna bahwa meskipun manusia berbeda-beda, kita harus gotong royong dan memiliki rasa persatuan. Segala rasa kehidupan yang pahit maupun manis, ketika ada permasalahan dalam sebuah keluarga baik pada keluarga yang kecil maupun yang besar kita harus menyelesaikannya secara penuh kasih dan jika salah bertindak mengambil keputusan maka mengakibatkan pertumpahan darah ini di lihat dari daun sirih yang berwarna hijau ketika sudah diseupah dan dikeluarkan maka berubah menjadi warna merah (Miharja *et al.*, 2021). Selain itu *seupaheun* juga bermakna dalam hidup harus merasakan pahit terlebih dahulu agar nantinya kita dapat menikmati hidup penuh kedamaian. Hal ini terlihat dari ketika *seupaheun* dikunyah awalnya akan terasa pahit tapi lama-kelamaan akan terasa manis (wawancara Umar, 9 Mei 2022). Sedangkan rokok bermakna sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

10) Makanan pelengkap

Jenis makanan pelengkap yang digunakan pada sesaji sifatnya opsional, tetapi masyarakat biasanya menyiapkan setidaknya satu jenis makanan pelengkap seperti rengginang, kue cara, lauk pauk, roti, biskuit dan buah-buahan. Sesaji pelengkap ini bermakna sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki yang didapatkan.

c. **Makna filosofis pelaksanaan tradisi *nyawen***

Pelaksanaan tradisi *nyawen* mengandung makna filosofis sebagai wujud pengharapan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar memberi perlindungan dan keselamatan kepada masyarakat beserta lingkungannya selama satu tahun penuh, terbukti dari pelaksanaan *nyawen* yang dilakukan menjelang tahun baru Islam. Elemen yang membentuk *sawen* terdiri dari beragam menandakan bahwa *sawen* disimbolkan untuk menyatukan segala sumber daya alam yang ada di lingkungan supaya dapat memakmurkan wilayah, segala apa yang ditanam masyarakat bisa terjaga.

Menurut Umar (wawancara 9 Mei 2022) menyebutkan bahwa *nyawen pikeun rahayu saimah-imah jeung nyalametkeun urang sakabehannana jeung ingon-ingonna*. Maksudnya adalah *nyawen* berarti menyelamatkan keluarga yang tinggal di rumah yang dipasangi *sawen* termasuk kepada hewan peliharaannya. Sehingga sebelum memasuki bulan Muharram, *nyawen* harus sudah dilaksanakan agar rumah yang bercirikan *sawen* tidak akan diganggu oleh hal-hal gaib, termasuk hal-hal yang dapat merusak tanaman, merusak peliharaan, ataupun merusak manusia/masyarakat. Maka dari itu, karena *nyawen* sudah disawen dan diberi sugu (sesajen) sebelum Muharam tiba, hal-hal gaib yang akan mengganggu sudah kenyang dan diberi penanda larangan agar tidak masuk kedalam rumah dan mengganggu penghuninya. *Sawen* yang disimpan di pintu masuk rumah bermakna bahwa rumah merupakan tempat adanya harapan-harapan dan ajaran kepada penghuninya untuk senantiasa menjadi manusia yang bermartabat, menjunjung tinggi kekeluargaan dan selalu berserah diri kepada Allah SWT sebagai pemilik alam.

Pelaksanaan tradisi *nyawen* yang bertepatan pada tahun baru Islam merupakan hasil dari percampuran budaya yang ada di Desa Bingkeng yaitu kepercayaan tradisional masyarakat yang merupakan warisan leluhur dan terus dilestarikan hingga kemudian Islam datang dan masuk ke masyarakat dengan cara yang paling damai yaitu mengabungkan budaya yang telah ada sebelumnya dengan unsur-unsur Islam. *Nyawen* sebagai tolak bala melindungi masyarakat beserta lingkungannya selama satu tahun penuh yang disimbolkan dengan *sawen*. *Sawen* merupakan penanda yang terbuat dari kumpulan tumbuh-tumbuhan yang hidup di wilayah tersebut merupakan bukti bahwa masyarakat tidak dapat hidup tanpa bantuan alam. *Nyawen* dalam pelaksanaannya diakhiri dengan syukuran berupa makan bersama bermakna bahwa ketika kita mengharapkan sesuatu seperti perlindungan, keselamatan dan keberkahan kepada Tuhan, manusia harus memberi terlebih dahulu dan juga syukuran bermakna sebagai ungkapan rasa syukur atas rejeki yang didapatkan. Tradisi ini bermaksud syukuran tahun baru Islam merupakan ekspresi kultural keagamaan. Proses pelaksanaannya dilakukan bertepatan dengan perayaan Tahun Baru Hijriah merupakan hasil dari upaya Islam masuk dan diterima oleh masyarakat dengan ikut serta dalam tradisi asli masyarakat yang telah ada jauh sebelum Islam datang. Implementasi tradisi *nyawen* secara sosio-kultural tidak hanya sebatas media komunikasi dengan leluhur saja melainkan sebagai hasil kebudayaan yang rutin dilaksanakan guna menyambut tahun baru Islam yang disertai ritual doa sebagai bentuk permohonan agar diberikan keselamatan.

Filosofi dari tradisi *nyawen* bahwa keseimbangan hidup sangat penting guna terciptanya keberkahan dan keselamatan di antara masyarakat beserta lingkungannya. Alam memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia, tanpa alam manusia bukan apa-apa. Alam menyajikan dan membantu kita dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sehingga sudah selayaknya manusia untuk merawat dan menjaga alam agar tetap lestari dengan selalu mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas segala ciptaan-Nya yang membuat hidup manusia menjadi lebih makmur. Selain itu, gangguan dalam kehidupan pasti selalu datang kapan saja, maka untuk berjaga-jaga masyarakat mengantisipasinya dengan membuat penanda tolak bala agar hal-hal yang dapat mengganggu kehidupan mereka tidak akan datang yakni dengan membuat *sawen*.

Tradisi *nyawen* dalam tahapan prosesi pelaksanaannya mempunyai makna filosofis yaitu sebagai berikut:

- 1) Prosesi pengumpulan bahan penyusun *sawen*, secara filosofis kegiatan mengumpulkan bahan penyusun *sawen* yang dilakukan oleh masyarakat mengandung nilai bahwa sikap gotong royong antar masyarakat harus tetap terjalin.
- 2) Proses pembacaan doa-doa *sawen* memiliki makna filosofis bahwa segala sesuatu harus sakral agar apa yang kita harapkan dapat tersampaikan kepada Sang Pencipta.

- 3) *Sawen* yang diletakan di atas pintu rumah memiliki makna filosofis menghalangi hal-hal gaib yang tidak diinginkan agar tidak masuk ke dalam rumah dan pengganggu penghuninya.
- 4) *Sesajen* dimaksudkan sebagai bentuk ucapan rasa terimakasih kepada Tuhan atas segala berkah yang telah diberikan.
- 5) *Syukuran* (*hamin*) memiliki makna filosofis sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan melibatkan banyak orang dimana mereka membentuk suatu hubungan kepercayaan, saling memberitahu dan saling bekerjasama di lingkungan masyarakat (Yanuariska *et al.*, 2017).

KESIMPULAN

Bentuk tradisi *nyawen* di Desa Bingkeng merupakan hasil akulturasi dari kepercayaan tradisional masyarakat Desa Bingkeng dengan tradisi Islam dimana pelaksanaannya dilaksanakan untuk menyambut tahun baru Islam. Prosesi diawali dengan mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk membuat *sawen*, mengumpulkan *sawen* ke tempat yang telah disepakati untuk dibacakan doa-doa oleh *sesepuh* adat lalu *sawen* dibagikan kembali, setelah itu masyarakat akan menyiapkan *sesajen* sebagai bentuk ungkapan terimakasih kepada leluhur, alam semesta dan Sang Pencipta. Pada penutupan kegiatan masyarakat akan mengadakan *syukuran* berupa makan bersama di masjid atau balai dusun sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Adapun makna filosofis *sawen* yaitu ciri atau penanda kepemilikan sesuatu dan juga sebagai simbol tolak bala. Sementara itu, makna filosofis dari keseluruhan pelaksanaan tradisi tersebut adalah pengingat masyarakat agar senantiasa menjaga persatuan, saling gotong royong dan menjaga kelestarian alam agar seluruh warga masyarakat beserta lingkungannya dijauhkan dari bencana dan marabahaya serta mendapatkan keselamatan dari Allah SWT.

REKOMENDASI

Eksistensi tradisi *nyawen* sebagai salah satu hasil kebudayaan masyarakat Desa Bingkeng Kecamatan Dayeuhluhur patut dijaga dan dilestarikan. Peran pemerintah daerah untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal masyarakatnya sangat penting sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Bingkeng Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap agar tidak tergerus oleh kemajuan teknologi. Selain itu, masyarakat juga dapat mengetahui lebih lanjut mengenai makna filosofis dari tradisi *nyawen*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada narasumber, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh dan kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Berkah, H., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Merlawu bagi Masyarakat Desa Kertabumi Kabupaten Ciamis*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 3(1), 123-130. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6014>
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hartanto, A. F. A., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2022). *Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 3(1), 143-154. doi: <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6673>
- Humaeni, A., & dkk. (2018). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Serang: LP2M UIN SMH Banten.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Kusmayadi, Y. (2015). Eksistensi Masyarakat Etnik Sunda di Desa Cimrutu Kecamatan Patimuman Kabupaten Cilacap. *Artefak*, 3(2), 161-172.
- Miharja, D., Wahidah, E., & Huriani, Y. (2021). Makna Ritual Sesajen dalam Ajar Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan) (Studi Terhadap Penganut Ajar Pikukuh Sunda di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung). *Living Islam*, 4(2), 125-142.
- Mulyani, I., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Batik Banjar Jawa Barat. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 21-32.
- Pujileksono, S. (2015). *Pengantar Antropologi*. Malang: Intrans Publishing.
- Rizal, A., & Anwar, R. K. (2017). Media Seni Budaya Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Mendukung Pengembangan Pangan di Kecamatan Rancakalong Sumedang. *Panggung*, 27(2), 144-156.
- Royyani, M. F. (2008). Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Biologi Indonesia*, 4(5), 399-415.
- Siburian, A. L., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang*, 2(1), 28-35.
- Subagia, R. (2019). *Makna Tradisi Kupatan bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran*. UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin, Jakarta.
- Sulistyobudi, N., Sujarno, & Fibiona, I. (2017). *Budaya Spiritual Parahyangan di "Tanah Mataram", Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Tejakembang, Dayeuhluhur Cilacap*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Wardah, E. S. (2017). Upacara Hajat Bumi dalam Tradisi Ngamumule Pare pada Masyarakat Banten Selatan (Studi di Kecamatan Sobang dan Panimbang). *Tsaqofah*, 15(2), 221-255.
- Wastawa, I. W. (2018). Memaknai Sawen dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bali. *Kamaya*, 1(2), 150-165.
- Wijayanti, Y., & Kartika, R. (2014). Tradisi Nyangkreb di Dusun Sukaraja Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis (Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan dari Tahun 1972-2007). *Artefak*, 2(1), 1-12.
- Yanuariska, Y. Y., Sudaryat, Y., & Isnendes, R. (2017). Tradisi Nyalin dalam Kehidupan Masyarakat Sunda (Kajian Stuktur dan Etnopedagogik). *Lokabasa*, 8(2), 231-243.